

Analisis Kesesuaian Sumber Belajar Buku Teks "Pendidikan Pancasila untuk SD/MI Kelas II" dengan Elemen Capaian Pembelajaran Kurikulum MerdekaYunita Pujiasih¹, Deri Hendriawan², Effy Mulyasari³, Reka Julianti⁴, Elmi Hanjar Bait⁵Universitas Pendidikan Indonesia^{1,2,3,4}, SDN Kareogenggong⁵
yunita1980@upi.edu**Article History**

accepted 1/3/2025

approved 1/4/2025

published 31/5/2025

Abstract

Pancasila education plays a crucial role in shaping students' character and strengthening national identity through the integration of Pancasila values in the Kurikulum Merdeka. This study aims to evaluate the relevance of the textbook "Pendidikan Pancasila untuk SD/MI Kelas II" to the elements of Learning Achievement (CP) and the dimensions of the Pancasila Student Profile. The research employs a descriptive approach with content analysis methods to examine the alignment of textbook content and learning activities with CP elements and their contextual relevance. The findings indicate that the textbook incorporates various CP elements and supports dimensions like independence, cooperation, and moral integrity within the Pancasila Student Profile. However, the lack of local context and limited critical thinking activities require improvement. This study concludes by recommending the enhancement of local cultural integration and the implementation of experiential learning approaches to optimize the textbook's alignment with Kurikulum Merdeka objectives.

Keywords: Pancasila Education, Merdeka Curriculum, Learning Achievement (CP), Pancasila Student Profile, Pancasila Education Textbook

Abstrak

Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa dan memperkuat identitas nasional melalui integrasi nilai-nilai Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi relevansi buku teks "Pendidikan Pancasila untuk SD/MI Kelas II" terhadap elemen Capaian Pembelajaran (CP) dan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode analisis konten untuk mengidentifikasi kesesuaian materi dan aktivitas pembelajaran dengan elemen CP serta relevansi konteks lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa buku teks ini telah mencakup banyak elemen CP dan mendukung dimensi Profil Pelajar Pancasila seperti kemandirian, gotong royong, dan akhlak mulia. Namun, buku ini masih memerlukan penambahan konteks lokal dan aktivitas yang mendukung pengembangan keterampilan berpikir kritis. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengayaan konteks lokal dan penerapan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman dapat meningkatkan kesesuaian buku teks dengan tujuan Kurikulum Merdeka.

Kata kunci: Pendidikan Pancasila, Kurikulum Merdeka, Capaian Pembelajaran (CP), Profil Pelajar Pancasila, Buku Teks Pendidikan Pancasila



PENDAHULUAN

Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam sistem pendidikan Indonesia. Sebagai dasar negara dan ideologi bangsa, Pancasila harus diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa sejak dini. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan untuk menggantikan Kurikulum 2013, memberikan fokus yang kuat pada penguatan nilai-nilai Pancasila melalui Capaian Pembelajaran (CP) dan pengembangan Profil Pelajar Pancasila (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2023).

Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas dalam pembelajaran dan memberikan otonomi bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan potensi siswa sesuai karakteristik masing-masing (Asia Society, 2022). Salah satu elemen penting dalam kurikulum ini adalah Capaian Pembelajaran (CP), yang dirancang untuk memastikan siswa memiliki kompetensi inti dalam berbagai mata pelajaran (Krippendorff, 2018). Selain itu, Kurikulum Merdeka juga mendorong penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup enam dimensi utama: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; berkebinekaan global; gotong royong; mandiri; bernalar kritis; dan kreatif (Darling-Hammond et al., 2017).

Buku teks berperan sebagai salah satu sumber belajar utama yang digunakan oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Buku teks harus dirancang untuk mendukung fleksibilitas pembelajaran sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka (McCarthy et al., 2018). Dengan demikian, penting untuk mengevaluasi sejauh mana buku teks memenuhi elemen-elemen CP, termasuk penyampaian materi, aktivitas pembelajaran, dan pencapaian dimensi Profil Pelajar Pancasila seperti bernalar kritis, gotong royong, dan beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia.

Secara khusus, buku teks Pendidikan Pancasila menjadi alat yang strategis untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Hsieh & Shannon, 2005). Buku teks ini tidak hanya menyajikan teori, tetapi juga menekankan aplikasi praktis melalui berbagai aktivitas pembelajaran seperti refleksi, diskusi kelompok, dan simulasi kasus. Oleh karena itu, relevansi buku teks dengan elemen Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka perlu dievaluasi untuk memastikan efektivitasnya dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

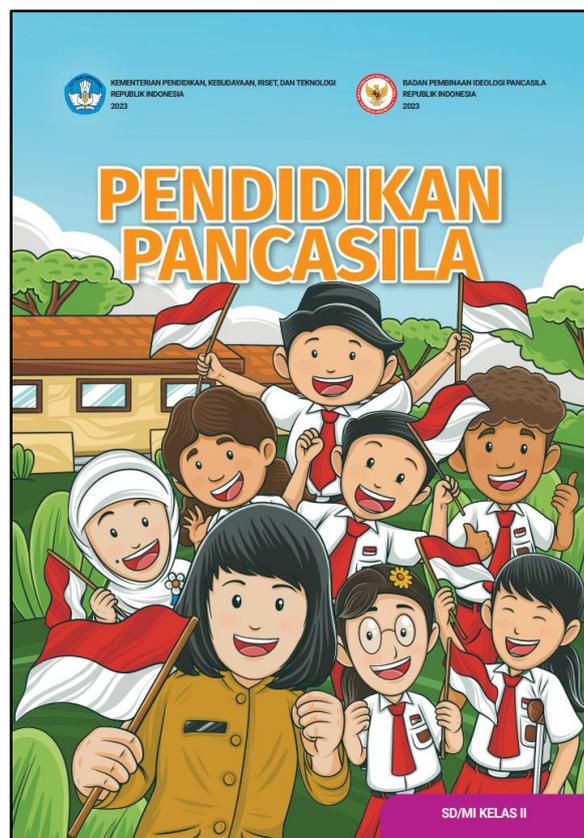
Selain itu, pendidikan Pancasila dalam Kurikulum Merdeka juga ditujukan untuk mendukung pembentukan karakter siswa yang sejalan dengan visi Profil Pelajar Pancasila. Hal ini penting karena pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Pancasila tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral tetapi juga sebagai dasar penguatan identitas bangsa di tengah dinamika globalisasi (Banks, 2004). Dengan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, buku teks ini memiliki peluang besar untuk memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi siswa.

Penelitian ini berfokus pada buku teks "Pendidikan Pancasila untuk SD/MI Kelas II" yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2023. Buku ini dirancang untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka dengan memberikan panduan bagi guru dan siswa dalam mempelajari nilai-nilai Pancasila secara holistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kesesuaian buku teks ini dengan elemen Capaian Pembelajaran dan memberikan rekomendasi untuk pengembangannya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan wawasan yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas sumber belajar yang mendukung Kurikulum Merdeka secara optimal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode analisis konten (Krippendorff, 2018). Buku teks "Pendidikan Pancasila untuk SD/MI Kelas II" yang akan dianalisis dalam penelitian ini, merupakan sumber utama untuk mengevaluasi relevansi materi dan aktivitas terhadap elemen Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka. Buku ini digunakan untuk menggali sejauh mana materi dan aktivitas yang ada dalam buku sesuai dengan kerangka Kurikulum Merdeka, serta relevansi konteks lokal dalam penyampaian nilai-nilai Pancasila.

Berikut ini adalah gambar sampul buku teks "Pendidikan Pancasila untuk SD/MI Kelas II" yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2023 yang dimaksud, untuk selanjutnya menjadi fokus analisis dalam penelitian ini.



**Gambar 1. Sampul buku teks
"Pendidikan Pancasila untuk SD/MI Kelas II"**

Analisis dilakukan berdasarkan indikator-indikator berikut: (1) kesesuaian materi dengan elemen CP, (2) kesesuaian aktivitas pembelajaran dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, dan (3) relevansi konteks lokal dalam penyampaian nilai-nilai Pancasila (Lee & Hannafin, 2016). Sumber data dalam penelitian ini meliputi buku teks "Pendidikan Pancasila untuk SD/MI Kelas II" dan dokumen resmi Kurikulum Merdeka, termasuk panduan implementasi CP. Prosedur analisis dimulai dengan mengidentifikasi struktur bab dan sub-bab dalam buku teks, dilanjutkan dengan evaluasi materi pembelajaran menggunakan rubrik yang dikembangkan berdasarkan elemen CP (Tan et al., 2021). Data dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran tentang tingkat kesesuaian buku teks dengan Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Konten Buku Teks "Pendidikan Pancasila untuk SD/MI Kelas II"

Buku teks berjudul "Pendidikan Pancasila untuk SD/MI Kelas II", yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia melalui Pusat Perbukuan pada tahun 2023. Buku ini memiliki ISBN 978-623-194-630-0 (jil.2 PDF), terdiri dari 180 halaman dengan dimensi 21 x 29,7 cm, dan menggunakan font Noto Sans untuk memastikan keterbacaan bagi siswa sekolah dasar. Buku ini terdiri atas empat bab utama, yaitu:

Bab 1: Aku Patuh Aturan.

Mengajarkan siswa tentang pentingnya aturan di keluarga dan sikap disiplin melalui aktivitas seperti menyimak cerita, menceritakan pengalaman, bermain kartu aturan keluarga, membuat jadwal belajar, dan berefleksi.

Bab 2: Aku Berperilaku Pancasila.

Menjelaskan nilai-nilai Pancasila dan simbol-simbolnya, serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas di bab ini mencakup bermain puzzle lambang Pancasila, berdiskusi tentang nilai persatuan, bernyanyi lagu bertema Pancasila, serta menghubungkan simbol-simbol Pancasila dengan maknanya.

Bab 3: Aku dan Teman-Temanku.

Mengenalkan keberagaman hobi, ciri fisik, dan agama dalam konteks Bhinneka Tunggal Ika. Aktivitas meliputi bercerita tentang hobi, bermain mengenal keberagaman, mencocokkan ciri fisik teman, dan membaca cerita inspiratif tentang toleransi.

Bab 4: Aku Peduli Lingkungan.

Mendorong siswa untuk menjaga lingkungan dan bekerja sama dalam masyarakat melalui aktivitas seperti membuat poster peduli lingkungan, bermain peran tentang gotong royong, menulis cerita tentang pengalaman menjaga kebersihan, dan menyusun rencana aksi menjaga lingkungan.

Buku ini menggunakan berbagai jenis aktivitas pembelajaran untuk mendukung capaian Kurikulum Merdeka, dengan format seperti "Mari Memahami": Kegiatan memahami konsep dasar materi; "Mari Membaca": Kegiatan membaca teks yang relevan secara individu atau bersama-sama; "Mari Berdiskusi": Melatih siswa bekerja sama dan memahami perspektif orang lain melalui diskusi kelompok; "Mari Bermain": Melibatkan permainan edukatif yang kreatif, seperti puzzle atau permainan kartu.; "Mari Berkarya": Kegiatan menghasilkan karya seperti poster atau tulisan; "Mari Berefleksi": Mengajak siswa merefleksikan pemahaman mereka terhadap materi dan aktivitas yang telah dilakukan; "Mari Berlatih": Latihan soal untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi; "Mari Bercerita": Kegiatan menceritakan pengalaman atau pendapat, baik secara tertulis maupun lisan; "Mari Mencari Jawaban": Melatih keterampilan bernalar kritis melalui soal-soal yang mengasah analisis siswa; dan "Mari Bernyanyi": Lagu bertema pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui seni.

Pendekatan berbasis aktivitas ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang interaktif, mendorong penguatan nilai-nilai Pancasila, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan pola ini, buku teks mendukung pembelajaran yang berpusat pada siswa sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Buku "Pendidikan Pancasila untuk SD/MI Kelas II" menggunakan berbagai aktivitas pembelajaran yang bervariasi di setiap topik. Aktivitas ini tidak seragam, melainkan disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan masing-masing bab. Hal ini menunjukkan fleksibilitas desain pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang relevan bagi siswa.

Pada Bab 1: Aku Patuh Aturan, aktivitas yang digunakan mencakup "Mari Memahami," "Mari Bermain," "Mari Berefleksi," "Mari Mengerjakan," dan "Mari Memperkaya Ilmu." Fokus utama bab ini adalah pengenalan aturan dalam keluarga dan manfaat disiplin.

Aktivitas "Mari Bermain" digunakan untuk kegiatan kartu aturan keluarga, sementara "Mari Berefleksi" membantu siswa memahami dampak positif dari mematuhi aturan. Aktivitas ini menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sekaligus reflektif.

Pada Bab 2: Aku Berperilaku Pancasila, aktivitas yang digunakan mencakup "Mari Memahami," "Mari Berdiskusi," "Mari Bermain," "Mari Bernyanyi," "Mari Berlatih," dan "Mari Berefleksi." Bab ini bertujuan untuk memperkenalkan nilai-nilai Pancasila dan simbol-simbolnya. Aktivitas "Mari Bernyanyi" menjadi ciri khas bab ini, karena siswa diajak menyanyikan lagu bertema Pancasila untuk memperkuat pemahaman secara kreatif. Selain itu, "Mari Berdiskusi" digunakan untuk mendorong siswa berbicara dan berbagi pendapat tentang persatuan.

Pada Bab 3: Aku dan Teman-Temanku, aktivitas yang digunakan mencakup "Mari Memahami," "Mari Bermain," "Mari Memperkaya Ilmu," "Mari Bercerita," dan "Mari Berefleksi." Topik ini berfokus pada keberagaman hobi, ciri fisik, dan agama. Aktivitas "Mari Bercerita" mendorong siswa untuk berbagi pengalaman pribadi mereka tentang keberagaman, sedangkan "Mari Memperkaya Ilmu" digunakan untuk memperluas wawasan siswa tentang toleransi dan harmoni dalam keberagaman.

Pada Bab 4: Aku Peduli Lingkungan, aktivitas yang digunakan mencakup "Mari Memahami," "Mari Berkarya," "Mari Berdiskusi," "Mari Berefleksi," dan "Mari Mencari Jawaban." Bab ini dirancang untuk mendorong siswa peduli terhadap lingkungan sekitar. Aktivitas "Mari Berkarya" menjadi ciri khas bab ini, karena siswa diajak membuat poster atau proyek lain yang berhubungan dengan lingkungan. Selain itu, "Mari Berdiskusi" digunakan untuk mendorong siswa bekerja sama dalam menyusun rencana aksi menjaga lingkungan.

Secara keseluruhan meskipun ada beberapa aktivitas yang digunakan secara konsisten di seluruh bab, seperti "Mari Memahami" dan "Mari Berefleksi," terdapat variasi yang signifikan pada aktivitas lain untuk menyesuaikan dengan karakteristik masing-masing topik. Misalnya, "Mari Bernyanyi" hanya muncul di bab 2, sementara "Mari Berkarya" lebih dominan di bab 4. Perbedaan ini menunjukkan fleksibilitas dan keberagaman pendekatan pembelajaran, yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang interaktif dan sesuai dengan kebutuhan siswa pada setiap topik.

Setelah menganalisis konten buku "Pendidikan Pancasila untuk SD/MI Kelas II", hasil dan pembahasan selanjutnya akan berfokus pada kelebihan dan kekurangan buku sebagai sumber belajar. Kelebihan buku ini dilihat dari berbagai aspek, seperti kesesuaian dengan prinsip Kurikulum Merdeka, keberagaman aktivitas pembelajaran, dan kontribusi dalam penguatan nilai-nilai Pancasila. Di sisi lain, pembahasan juga mencakup beberapa kekurangan buku yang memerlukan perhatian lebih, terutama terkait integrasi konten lokal, pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan potensi pemanfaatan media digital. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas buku sebagai sumber belajar bagi siswa SD/MI.

Kelebihan Buku Teks "Pendidikan Pancasila untuk SD/MI Kelas II"

Buku teks Pendidikan Pancasila untuk SD/MI Kelas II memiliki sejumlah kekuatan yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Salah satu kekuatan buku teks ini adalah penyediaan aktivitas yang kreatif dan reflektif, seperti fitur Mari, Berefleksi. Dalam fitur ini, siswa diajak untuk menilai proses belajar mereka dengan mencentang perasaan mereka setelah belajar, seperti "senang," "semangat," atau "bingung." Contoh pada halaman 17 buku ini menunjukkan bahwa aktivitas ini relevan dengan pengembangan dimensi mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila, karena siswa tidak hanya belajar memahami materi tetapi juga mengevaluasi proses belajar mereka sendiri. Pendekatan ini mendorong siswa untuk mengenali kekuatan dan kelemahan mereka, serta memupuk kesadaran metakognitif yang penting untuk pengembangan diri mereka sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Aktivitas ini juga selaras dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, memberikan ruang untuk refleksi dan pembelajaran yang lebih personal. Lebih jelasnya amati Gambar 2 berikut.

Mari, Berefleksi

Nama :
Kelas :

Berikan tanda centang (✓) pada gambar yang mewakili perasaan kalian setelah mempelajari materi ini!

Senang Semangat Gembira Bingung Kecewa Sedih

Apa kaitan aturan belajar dengan sila Pancasila Ketuhanan Yang Maha Esa?

Apa kaitan aturan bersikap pada orang tua dengan sila Pancasila Kemanusiaan yang Adil dan Beradab?

Apa kaitan aturan kebersihan dengan sila Pancasila Persatuan Indonesia?

Bab 1 Aku Patuh Aturan 17

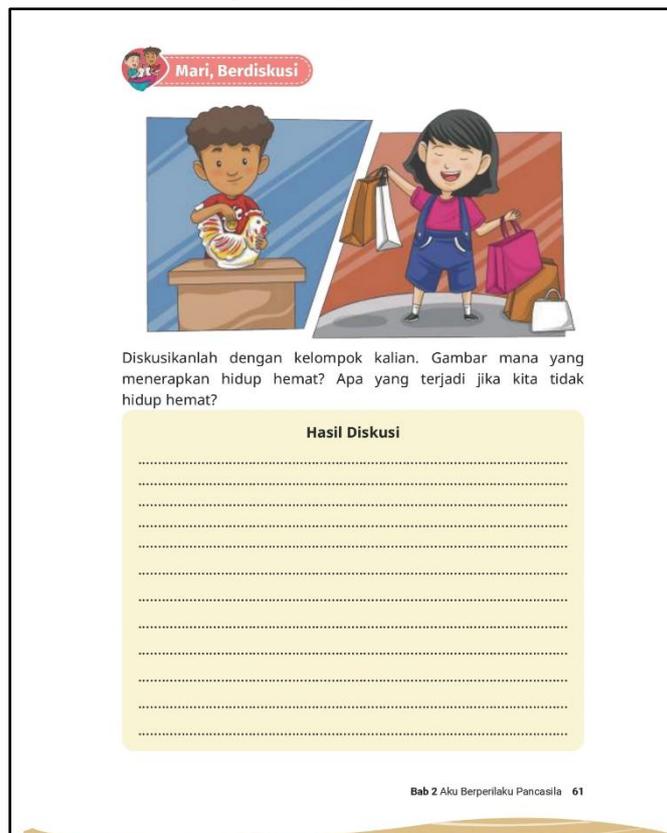
Gambar 2. Contoh fitur Mari, Berefleksi

Aktivitas seperti Mari, Berefleksi membantu siswa mengenali kekuatan dan kelemahan mereka, serta mendukung pembelajaran berbasis pengalaman (Kolb, 1984). Aktivitas reflektif ini selaras dengan temuan Darling-Hammond et al. (2017), yang menyatakan bahwa pembelajaran efektif membutuhkan elemen refleksi untuk memperkuat kesadaran diri siswa. Dalam konteks ini, refleksi menjadi alat penting untuk membangun dimensi mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila, karena siswa diajak untuk mengevaluasi proses belajar mereka secara mandiri.

Lebih jauh, Snyder (2019) menekankan bahwa aktivitas reflektif juga meningkatkan keterampilan metakognitif, memungkinkan siswa untuk memantau dan memperbaiki cara mereka memahami materi. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar untuk mengenali pengalaman belajar mereka, tetapi juga menggunakannya untuk strategi pembelajaran yang lebih baik di masa depan.

Selanjutnya, buku ini juga berhasil menghadirkan aktivitas yang mendukung keterampilan sosial siswa. Sebagai contoh pada halaman 61, dalam bagian Mari, Berdiskusi, siswa diminta untuk menganalisis gambar yang menggambarkan hidup hemat dan mendiskusikan dampaknya jika nilai tersebut tidak diterapkan. Aktivitas ini tidak hanya mendorong siswa untuk berpikir kritis tetapi juga melatih kemampuan komunikasi mereka melalui diskusi kelompok. Dengan berdiskusi, siswa belajar untuk menghargai pandangan teman-teman mereka, menyampaikan pendapat secara santun, dan bekerja sama untuk memahami konsep yang diajarkan.

Hal ini selaras dengan pengembangan dimensi gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan pentingnya kerja sama dan empati dalam kehidupan sehari-hari. Mari amati Gambar 3 berikut.



Gambar 3. Contoh fitur Mari, Berdiskusi

Aktivitas ini tidak hanya melatih siswa untuk bekerja sama, tetapi juga mendorong mereka untuk memahami perspektif orang lain, membangun empati, dan meningkatkan toleransi. Diskusi seperti ini memungkinkan siswa untuk berbagi gagasan, mendengar pendapat yang berbeda, dan mencari solusi bersama, yang merupakan inti dari dimensi gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila. Darling-Hammond et al. (2017) menekankan bahwa kemampuan komunikasi dan kolaborasi yang efektif sangat penting dalam pembelajaran abad ke-21, karena kedua keterampilan ini tidak hanya relevan di lingkungan sekolah, tetapi juga di dunia nyata yang semakin kompleks dan saling terhubung.

Materi dalam buku ini juga menunjukkan relevansi praktis dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, cerita Aktivitas Ujang menampilkan nilai-nilai Pancasila seperti tanggung jawab dan gotong royong melalui aktivitas sederhana seperti berdoa sebelum makan dan membersihkan rumah bersama keluarga. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai Pancasila secara abstrak tetapi juga melihat aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mendukung pendekatan pendidikan berbasis karakter yang menekankan penguatan identitas moral siswa (Banks, 2004).

Pendekatan berbasis proyek juga terlihat dalam aktivitas Mari, Berkarya, pada halaman 12 buku ini, di mana siswa diminta untuk menulis aturan keluarga. Aktivitas ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka. Dengan menulis aturan keluarga, siswa tidak hanya diajak untuk memahami pentingnya aturan, tetapi juga mendorong mereka untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam lingkungan keluarga.

Pendekatan ini selaras dengan dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia dalam Profil Pelajar Pancasila, karena membantu siswa merefleksikan nilai-nilai moral dalam konteks nyata. Selain itu, kegiatan ini mengembangkan keterampilan menulis siswa dan memperkuat kemampuan mereka dalam menyampaikan gagasan dengan terstruktur. Amati Gambar 4 berikut ini.

Mari, Berkarya

Tuliskan berbagai aturan yang ada di keluarga kalian.
Tuliskan aturan tersebut pada kotak yang telah tersedia.

Aturan di keluarga (tuliskan nama kalian)

Aturan Kebersihan	Aturan Makan
Aturan Bermain	Aturan ke Sekolah
Aturan Bersikap kepada Orang Tua	Aturan Bersikap kepada Kakak atau Adik

12 Pendidikan Pancasila untuk SD/MI Kelas II

Gambar 4. Contoh fitur Mari, Berkarya

Aktivitas ini melibatkan siswa dalam refleksi kritis tentang aturan yang berlaku di rumah mereka, mendorong keterampilan berpikir kritis sekaligus memperkuat hubungan antara pembelajaran di sekolah dan pengalaman sehari-hari di rumah. Proyek semacam ini tidak hanya mendorong kreativitas siswa tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir sistematis dalam menciptakan solusi (Brookfield, 2012). Misalnya, tugas diskusi kelompok yang meminta siswa menghubungkan cerita dengan pengalaman pribadi membantu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan sosial mereka (Brookfield, 2012).

Materi dalam buku teks ini juga sangat konsisten dengan nilai-nilai utama Pancasila. Nilai seperti gotong royong dan penghormatan terhadap keberagaman disampaikan melalui contoh situasional yang sederhana, seperti ilustrasi kegiatan kebersihan lingkungan bersama. Pendekatan ini tidak hanya membantu siswa memahami penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari tetapi juga memperkuat keterkaitan antara pembelajaran di sekolah dan pengalaman nyata mereka di rumah dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan CP, yaitu mendorong siswa untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat (Kemendikbud, 2023). Banks (2004) menekankan bahwa materi berbasis nilai seperti ini berperan penting dalam membangun identitas moral siswa sekaligus menanamkan rasa tanggung jawab sosial.

Selain itu, bahasa yang digunakan dalam buku teks ini dirancang untuk mudah dipahami oleh siswa, sehingga meningkatkan keterbacaan dan efektivitas pembelajaran. Menurut Helle et al. (2020), keterbacaan adalah salah satu faktor kunci dalam memastikan bahwa materi pembelajaran dapat diakses oleh semua siswa, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan pemahaman atau pengalaman belajar yang berbeda. Penggunaan bahasa yang sederhana dan sesuai tingkat usia ini mendukung CP dalam Kurikulum Merdeka yang mengharuskan materi pembelajaran dirancang agar inklusif dan relevan bagi semua siswa tanpa terkecuali (Kemendikbud, 2023).

Buku ini juga secara efektif mendukung pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), yang menjadi salah satu prinsip utama dalam Kurikulum Merdeka (Darling-Hammond et al., 2017). Aktivitas seperti bermain peran, di mana siswa diminta untuk memerankan tokoh dalam situasi tertentu, memberikan pengalaman langsung yang memungkinkan mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dengan cara yang lebih mendalam. Sebagai contoh, siswa dapat bermain peran sebagai anggota keluarga yang bekerja sama untuk menjaga kebersihan rumah, yang mencerminkan dimensi gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila. Aktivitas ini selaras dengan CP yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Selain bermain peran, buku ini juga mencakup proyek kecil seperti menulis aturan keluarga. McCarthy et al. (2018) menyatakan bahwa proyek berbasis pengalaman tidak hanya meningkatkan pemahaman konsep siswa tetapi juga melatih mereka untuk berpikir strategis dalam menyelesaikan masalah nyata. Proyek kecil seperti ini mendukung CP dengan mengarahkan siswa untuk mengidentifikasi masalah di lingkungan mereka dan menemukan solusi berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Hal ini membantu siswa memahami peran mereka dalam menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan bertanggung jawab.

Lebih jauh, pendekatan berbasis pengalaman ini juga memperkuat dimensi empati siswa. Dengan memahami peran mereka dalam skenario tertentu, siswa diajak untuk melihat perspektif orang lain dan memahami bagaimana tindakan mereka dapat memengaruhi orang di sekitar mereka. Ini mencerminkan salah satu tujuan CP, yaitu mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial, seperti empati dan komunikasi, yang relevan dengan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam interaksi sehari-hari.

Kekurangan Buku Teks

Namun, buku teks ini juga memiliki kekurangan yang perlu diperbaiki. Buku teks ini menunjukkan kurangnya integrasi konteks lokal yang relevan dengan keberagaman budaya Indonesia. Banyak ilustrasi dan cerita dalam buku ini, seperti pada bagian "Mari, Memahami" dan "Mari, Menyimak," cenderung menggambarkan situasi umum yang lebih relevan dengan kehidupan perkotaan. Sebagai contoh, aktivitas harian seperti membersihkan halaman atau berdoa sebelum makan hanya disajikan secara generik tanpa penekanan pada kebiasaan atau tradisi lokal tertentu, seperti adat gotong royong di pedesaan atau cerita rakyat dari berbagai daerah. Hal ini kurang mendukung salah satu tujuan CP, yaitu memanfaatkan pengalaman siswa dalam konteks kehidupan lokal mereka sebagai dasar untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila.

Padahal, integrasi budaya lokal dapat membantu siswa memahami penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka sehari-hari. Menurut CP Kurikulum Merdeka untuk mata pelajaran Pendidikan Pancasila, pembelajaran harus mendorong siswa untuk mengidentifikasi, memahami, dan mempraktikkan nilai-nilai Pancasila melalui pengalaman langsung yang relevan dengan konteks kehidupan mereka (Kemendikbud, 2023). Studi Banks (2004) menyatakan bahwa pembelajaran yang memanfaatkan elemen budaya lokal dapat meningkatkan rasa kebanggaan siswa terhadap identitas mereka sekaligus mendorong toleransi terhadap keberagaman.

Selain itu, buku ini belum secara efektif mendukung CP dalam hal penguatan dimensi berpikir kritis. Sebagian besar aktivitas pembelajaran berfokus pada tugas sederhana seperti mencentang atau melengkapi jawaban tanpa meminta siswa untuk mengevaluasi situasi nyata atau memberikan solusi terhadap dilema moral. Padahal, salah satu tujuan CP adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam bernalar kritis untuk mengambil keputusan berdasarkan prinsip-prinsip Pancasila. Kekurangan ini dapat mengurangi potensi siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan, seperti kemampuan analisis dan pengambilan keputusan yang esensial dalam kehidupan modern. Darling-Hammond et al. (2017) menegaskan bahwa kemampuan berpikir kritis harus menjadi bagian integral dari pembelajaran sejak dini.

Dimensi berpikir kritis dalam Profil Pelajar Pancasila belum sepenuhnya terakomodasi. Buku ini cenderung berfokus pada aktivitas yang menekankan pemahaman konsep dasar dan penguatan karakter, seperti tugas mencentang jawaban yang benar atau melengkapi cerita sederhana. Tidak ada aktivitas pembelajaran yang meminta siswa untuk menganalisis konflik sosial, mengevaluasi dilema moral, atau memberikan pendapat mereka terhadap isu yang kompleks. Sebagai contoh, tidak ditemukan aktivitas yang mengaitkan pengalaman siswa dengan situasi nyata, seperti dampak perilaku boros atau konflik di komunitas mereka.

Kelemahan ini dapat mengurangi potensi siswa dalam mengembangkan keterampilan analisis dan pengambilan keputusan, yang sangat penting dalam dunia modern. Menurut Darling-Hammond et al. (2017), kemampuan berpikir kritis adalah salah satu keterampilan abad ke-21 yang harus diajarkan sejak dini. Tanpa dimensi ini, siswa mungkin hanya menghafal konsep tanpa benar-benar memahami cara mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Buku "Pendidikan Pancasila untuk SD/MI Kelas II" menggunakan berbagai aktivitas pembelajaran seperti Mari Memahami, Mari Bermain, Mari Berdiskusi, Mari Berefleksi, Mari Bercerita, dan Mari Berkarya. Setiap aktivitas dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dengan memberikan panduan atau instruksi yang jelas kepada siswa. Namun, dalam penyajian aktivitas tersebut, penggunaan tanda baca pada kalimat ajakan atau instruksi menjadi elemen penting untuk diperhatikan agar sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Secara keseluruhan, penggunaan tanda baca pada aktivitas dalam buku ini memerlukan perhatian lebih agar sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia yang benar. Tanda titik (.) paling sering direkomendasikan untuk mengakhiri kalimat ajakan atau instruksi dalam fitur seperti Mari Berefleksi, Mari Bermain, Mari Berdiskusi, dan lainnya, karena menyampaikan pesan secara netral dan informatif. Tanda seru (!) dapat digunakan secara selektif, terutama jika aktivitas membutuhkan penekanan atau antusiasme lebih, tetapi penggunaannya harus dibatasi agar tidak terkesan terlalu memerintah.

Dengan memperhatikan tanda baca yang tepat, buku ini dapat memberikan model penggunaan bahasa yang benar sekaligus meningkatkan keterbacaan dan efektivitas aktivitas pembelajaran bagi siswa. Penyesuaian ini juga mencerminkan komitmen buku teks dalam memberikan pembelajaran yang tidak hanya relevan secara konten, tetapi juga mendidik dari segi tata bahasa.

Buku teks ini juga minim dalam memanfaatkan media pendukung, seperti video atau ilustrasi interaktif, yang dapat memperkaya pembelajaran siswa. Walaupun buku ini menggunakan ilustrasi sederhana, seperti gambar kegiatan sehari-hari, kurangnya media digital seperti video interaktif membatasi pengalaman belajar siswa. Studi O'Neill dan Fyfe (2020) menunjukkan bahwa media digital dapat meningkatkan keterlibatan siswa, terutama untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak seperti nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Rekomendasi Perbaikan

Untuk lebih mendalam mengintegrasikan konteks lokal dalam buku teks, pengembang dapat memperkenalkan ragam cerita rakyat, adat istiadat, dan kebiasaan sehari-hari yang kaya di berbagai daerah Indonesia. Sebagai contoh, cerita tentang gotong royong di desa atau tradisi adat seperti upacara pernikahan dan adat istiadat di berbagai suku dapat memperkenalkan nilai-nilai seperti kekeluargaan, kerjasama, dan saling menghormati. Penggunaan cerita-cerita lokal ini akan memperkaya pemahaman siswa terhadap keberagaman budaya dan memperdalam apresiasi terhadap nilai-nilai Pancasila. Dalam hal ini, Banks (2004) menekankan bahwa pendidikan yang merayakan keberagaman budaya dapat membantu siswa melihat hubungan antara identitas budaya mereka dengan masyarakat global. Buku teks juga dapat memasukkan komponen sejarah lokal yang relevan, misalnya cerita-cerita pahlawan daerah yang berjuang berdasarkan prinsip keadilan dan kebersamaan.

Buku teks dapat lebih mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menyediakan berbagai tugas analisis dan studi kasus yang berbasis pada kehidupan nyata. Siswa bisa diajak untuk menilai situasi konflik yang mungkin mereka temui dalam kehidupan sehari-hari, misalnya, menyelesaikan ketegangan antara teman sekelas, atau bagaimana menangani perselisihan kecil dalam keluarga. Dengan begitu, mereka bisa belajar untuk menemukan solusi kreatif berdasarkan nilai-nilai Pancasila seperti musyawarah dan mufakat. Brookfield (2012) menyebutkan bahwa pembelajaran yang efektif adalah yang merangsang analisis kritis, dan pendekatan ini tidak hanya membangun keterampilan berpikir kritis, tetapi juga membantu siswa menghubungkan teori dengan praktik.

Aktivitas berbasis proyek (*Project-Based Learning/PjBL*) harus diperluas dengan tugas-tugas yang mempersiapkan siswa untuk mengatasi masalah yang nyata di masyarakat. Misalnya, siswa bisa merancang kampanye tentang pentingnya kebersihan lingkungan atau menyusun rencana penggalangan dana untuk keluarga yang membutuhkan. Proyek ini bisa diperkuat dengan kolaborasi antar sekolah atau antar komunitas yang memperlihatkan bagaimana cara berpikir strategis dan implementasi nilai sosial di dalam masyarakat. McCarthy et al. (2018) menekankan bahwa PjBL meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah nyata dan bekerja dalam tim untuk mencapai tujuan bersama, yang sangat relevan dengan pembelajaran berbasis Pancasila.

Untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, buku teks bisa dilengkapi dengan media pembelajaran digital yang lebih interaktif. Penggunaan video animasi yang menjelaskan nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan sehari-hari dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang kompleks. Misalnya, video animasi dapat memperagakan bagaimana musyawarah dan mufakat dapat mengatasi perbedaan pendapat dalam pengambilan keputusan, atau bagaimana toleransi dan kerja sama terwujud dalam interaksi antarwarga masyarakat. O'Neill dan Fyfe (2020) mencatat bahwa media digital dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan menyediakan pengalaman belajar yang lebih imersif.

Untuk mengedepankan pembelajaran berbasis nilai dengan memperkenalkan contoh-contoh aplikasi nilai-nilai Pancasila dalam konteks yang lebih luas, misalnya dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Ini bisa dilakukan dengan mengajak siswa untuk menganalisis kebijakan publik yang berhubungan dengan keadilan sosial atau membuat studi kasus tentang penerapan prinsip demokrasi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak hanya mengajarkan konsep-konsep abstrak, tetapi juga memberi pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila diterapkan dalam konteks modern.

SIMPULAN

Buku teks "Pendidikan Pancasila untuk SD/MI Kelas II" umumnya telah memenuhi banyak aspek elemen Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka, namun masih ada beberapa bagian materi yang perlu penyesuaian lebih lanjut untuk lebih menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang spesifik.

Aktivitas yang terdapat dalam buku ini sebagian besar sudah mencakup dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti dimensi beriman dan bertakwa, mandiri, serta berakhlak mulia. Akan tetapi, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, perlu adanya lebih banyak kegiatan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif serta mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Buku ini sudah mencakup beberapa contoh terkait konteks lokal, seperti tradisi gotong royong di desa dan nilai-nilai Pancasila dalam masyarakat. Namun, untuk lebih memperkaya materi dan meningkatkan keterkaitan siswa dengan budaya mereka, disarankan untuk lebih banyak memasukkan elemen budaya lokal yang beragam dari berbagai daerah di Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis ini, dapat disarankan agar buku teks ini diperbaharui dengan memperkaya elemen lokal dan memperkuat keterkaitan antara materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata, terutama dengan pendekatan yang lebih menekankan pada pengembangan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa. Hal ini akan membantu dalam menciptakan pembelajaran yang lebih relevan, bermakna, dan mampu membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Asia Society. (2022). *Transforming Education Systems for the 21st Century*. Asia Society Publishing.
- Banks, J. A. (2004). *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (5th ed.). Wiley.
- Bender, W. N. (2015). *Project-Based Learning: Differentiating Instruction for the 21st Century*. Corwin Press.
- Bowen, G. A. (2009). *Document analysis as a qualitative research method*. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Brookfield, S. D. (2012). *Teaching for Critical Thinking: Tools and Techniques to Help Students Question Their Assumptions*. Jossey-Bass.
- Darling-Hammond, L., & Bransford, J. (2005). *Preparing Teachers for a Changing World: What Teachers Should Learn and Be Able to Do*. Jossey-Bass.
- Darling-Hammond, L., et al. (2017). *Effective Teacher Training for 21st Century Skills*. Teachers College Press.
- Helle, L., et al. (2020). *Project-Based Learning in Context: Challenges and Solutions*. *Journal of Educational Change*, 18(4), 350–371.
- Hsieh, H.-F., & Shannon, S. E. (2005). *Three approaches to qualitative content analysis*. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277–1288.
- Kemendikbud. (2023). *Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka: Fokus pada Pembelajaran Berbasis Proyek*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (2nd ed.). Sage Publications.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Lee, M., & Hannafin, M. (2016). *Designing Learning Environments for 21st Century Learners*. *Educational Technology Research Journal*, 64(5), 207–221.

- Lee, Y., & Kuo, Y. (2020). *Promoting Critical Thinking in Project-Based Learning: A Collaborative Approach*. *Journal of Educational Psychology*, 112(4), 622-634.
- McCarthy, J., et al. (2018). *Engaging Students in Real-World Problems Through PjBL*. *Educational Leadership Journal*, 76(5), 34–39.
- McLoughlin, C., & Lee, M. J. W. (2017). *The Impact of Mobile Learning on Education: The Contribution of Pervasive Technologies*. Springer.
- O'Neill, T., & Fyfe, C. (2020). *Integrating Technology into PjBL for Primary Education*. *Contemporary Educational Technology*, 11(2), 150–165.
- Robinson, K. (2015). *Creative Schools: The Grassroots Revolution That's Transforming Education*. Viking.
- Savery, J. R. (2015). *Overview of Problem-Based Learning: Definitions and Distinctions*. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 9(2), 6-20.
- Snyder, H. (2019). *Literature review as a qualitative research method: An overview and guidelines*. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
- Tan, L., et al. (2021). *Teacher Training and the Success of Project-Based Learning*. *Journal of Education Innovation*, 58(3), 140–156.
- Tan, T. L., & Lim, Y. S. (2020). *Designing Project-Based Learning for High School Students*. *Journal of Educational Research*, 21(4), 258-272.
- Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. The Autodesk Foundation.
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by Design* (2nd ed.). Association for Supervision and Curriculum Development.
- Zhao, Y. (2012). *World Class Learners: Educating Creative and Entrepreneurial Students*. Corwin Press.